

Budaya Partisipasi Penulisan Berita Pada Media Komunitas Virtual Kompasiana

Wanda Shapira
wandhasaphira@gmail.com
Rully Nasrullah
rulli.nasrullah@uinjkt.ac.id
Kholis Ridho
kholis.ridho@uinjkt.ac.id

Abstrak

Jurnalisme warga hadir bisa jadi sebagai dampak lanjutan dari kian pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kebutuhan informasi semakin meluas, tetapi bisa juga akibat dari terbatasnya jumlah jurnalis profesional. Kompasiana adalah alternatif jawaban dari konteks kebutuhan informasi dan terbatasnya jurnalis profesional tersebut. Riset ini berupaya menjelaskan bagaimana praktik jurnalisme warga melalui komunitas virtual Kompasiana, yaitu tempat bertemunya para penulis dengan beragam latar belakang. Apa saja bentuk aktivitas keterlibatan dalam komunitas virtual Kompasiana, pertimbangan apa yang mendorong mereka berkontribusi dalam menulis artikel, opini atau peristiwa yang dipandang penting oleh warga. Maka, keterlibatan warga dalam pemberitaan dan atau informasi publik adalah budaya jurnalistik baru yang perlu mendapatkan jawaban sekaligus regulasi yang tepat.

Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Komunitas Virtual, Budaya Partisipasi

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20050>

Pendahuluan

Fenomena kemunculan jurnalisme warga dapat ditelusuri dari momen bersejarah seperti reformasi 98, peristiwa 9 September 2001 WTC, Tsunami Aceh 2004, Adam Air 574 tahun 2007 dan lainnya. Saat itu beberapa awak media mulai menjadikan pemirsa sebagai rekan kerja, bukan sebatas sumber berita dan atau penonton. Masyarakat yang mengabadikan peristiwa penting saat kejadian berlangsung menjadi penyampai informasi pertama kepada khalayak luas melalui ponsel pintarnya melalui saluran media sosial pribadi mereka. Di antaranya adalah Cut Putri yang berhasil merekam kedahsyatan bencana tsunami yang melanda Aceh pada Desember 2004. Ia

berhasil merekam kejadian tersebut dalam kondisi yang mengancam nyawanya. Nilai berita yang terdapat dalam video amatir yang diambil oleh Cut Putri itu pun sangat tinggi, walaupun video tersebut bukan direkam oleh seorang jurnalis profesional, melainkan hanya warga biasa. Hal ini cukup membuktikan bahwa peran jurnalisme warga sangat penting dalam dunia jurnalistik.

Jurnalisme warga kemudian hadir dalam bentuk portal khusus di banyak media nasional di Indonesia, di antaranya Kompasiana milik Kompas Gramedia. Ia menjadi semacam alternatif forum bertemunya para warga secara virtual untuk mewartakan setiap peristiwa dan fenomena yang ia lihat dan alami,

menyampaikan kritik dan saran, juga menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, visual dan audio. Meskipun awalnya, Kompasiana hanya dikhususkan untuk menerima tulisan dari para jurnalis dan karyawan Kompas Gramedia. Namun atas saran Prayitno Ramelan, Kompasiana membuka saluran blog publik, agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi menulis berita dan bersanding dengan jurnalis profesional.

Sebagai salah satu situs pelopor jurnalisme warga, Kompasiana saat ini menempati peringkat ke-23 situs teratas di Indonesia.¹ Kompasianer yakni sebutan bagi pengguna Kompasiana yang memiliki peran aktif dalam penulisan, dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, gagasan, dan komentar mereka terhadap isu yang sedang marak melalui tulisan. Menurut laporan analitik dari SimilarWeb², Kompasiana memiliki total 31,6 juta pengunjung per Maret 2020. Besarnya jumlah pengunjung juga mendorong adanya perubahan budaya baru yakni mereka tidak hanya melihat konten di Kompasiana, namun juga turut berpartisipasi dengan cara membuat akun, mengomentari, dan menulis berita atau artikel. Kegiatan yang sifatnya bersifat partisipatif dan kontributif tersebut dikenal dengan *participatory culture* atau budaya partisipasi. Budaya ini berkembang dan hadir dengan adanya dukungan dari teknologi informasi, di mana anggota suatu komunitas dapat berpartisipasi dalam pembuatan dan penyebaran konten.

Tak hanya Kompas Gramedia yang membuka peluang penulisan bagi masyarakat yang ingin terlibat produksi

berita. Beberapa media arus utama seperti halnya Metro TV pun turut membuka peluang bagi audiensnya yang ingin berkontribusi langsung dengan cara mengirimkan hasil liputannya yang kemudian akan disiarkan pada acara *Wide Shot* di Metro TV. Demikian juga yang dilakukan oleh surat kabar harian *The Jakarta Post*, surat kabar ini mempersilahkan warga untuk mengirimkan laporan kejadian berbentuk tulisan berita untuk diterbitkan di *The Jakarta Post*. Hal ini menjadi gambaran singkat betapa peran warga dalam keterlibatan penyampaian berita juga disambut baik oleh media-media besar di Indonesia.

Selain ikut serta produksi konten, para Kompasianer juga mulai membentuk komunitas-komunitas *online* ataupun *offline*. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing penulis, serta berbagi pengetahuan dengan penulis lainnya. Fenomena komunitas penulis Kompasiana-pun semakin terekspansi dengan adanya internet dan *platform* media sosial yang menjadi media baru bagi komunitas ini untuk berinteraksi.

Salah satu komunitas penulis Kompasiana yang cukup aktif untuk saat ini adalah Ketapels. Ketapels didirikan pada tanggal 1 Januari 2016, yang bertujuan untuk mewadahi penulis-penulis Kompasiana yang berdomisili di Tangerang Selatan dan sekitarnya. Dilansir dari akun Kompasiana milik Ketapels, komunitas ini memiliki sekitar 16.284 total pembaca, 53 artikel, dan 45 pengikut.³ Jumlah anggota yang tergabung dalam komunitas ini sebanyak 93 orang. Dilansir

¹ Situs Indonesia Teratas menurut Alexa, <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID> dilansir pada Minggu, 4 Mei 2020, pukul 12.32.

² Laporan Analitik Kompasiana per Maret 2020, <https://www.similarweb.com/website/kompasiana.c>

[om#overview](#) diakses pada Rabu, 19 April 2020, pukul 12.00.

³ Profil Kompasiana Ketapels, <https://www.kompasiana.com/ketapels> diakses pada 2 Mei 2020, pukul 13.02.

dari *suara.com*, kegiatan yang diadakan oleh Ketapels bukan saja menyangkut penulisan saja, tetapi juga mengadakan kegiatan rutin yakni *event sharing*. Pada kegiatan *sharing* ini, Ketapels pernah mengadakan berbagai acara, salah satunya adalah bertema sosok Kartini asal Tangerang Selatan. Alasan mengambil acara dengan tema ini, diakui pendiri Ketapels, Dzulfikar, karena Ketapels ingin mengangkat kabar baik bagi warga sekitar Tangerang Selatan yang belum tentu mengetahui mengenai adanya sosok inspiratif yang berasal dari daerahnya.⁴

Anggota dari Ketapels ini datang dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda. Dilansir dari laman grup *Facebook* Ketapels, latar belakang pekerjaan anggota grup ini terdiri dari penulis, wiraswasta, mahasiswa, ibu

rumah tangga, kasir, hingga guru. Selain itu, komunitas ini juga menempati peringkat kelima komunitas teraktif di Kompasiana pada tahun 2018 menurut akun resmi Kompasiana.⁵ Pemilihan komunitas Kompasianer teraktif ini berdasarkan berbagai kegiatan yang telah diadakan oleh masing-masing komunitas.

Meningkatnya akses penggunaan internet saat ini telah mengarah pada ekspansi budaya jurnalisme baru di mana kemampuan individu dalam mengembangkan dan menyebarkan informasi, ide dan kaya kreatif dilakukan secara kolaboratif. Budaya partisipasi melalui Kompasiana ini memunculkan perspektif baru terkait literasi media, yaitu adanya peran aktif individu sebagai peserta dalam kreasi dan distribusi artefak budaya.⁶

Gambar 1. Logo Kompasiana



Budaya partisipasi dalam menulis seperti yang dilakukan blogger atau kompasianer sebenarnya telah mengikis batasan antara produsen dan konsumen informasi. Seperti disebut Deodato, bahwa berinteraksi dengan teknologi informasi dapat memunculkan transisi budaya konsumen ke *participatory culture*, di mana masyarakat akan bertindak sebagai prosumer, yakni produsen sekaligus konsumen.⁷ Batasan keduanya menjadi

tidak nampak, yaitu antara tindakan konsumsi dan mengelola serta memproduksi sebuah konten informasi.

Dengan itu, makalah ini dimaksudkan untuk mengungkap aktivitas virtual komunitas penulisan berita di Kompasiana dari non jurnalis profesional. Bagaimana mereka mengembangkan penulisan konten, berbagi informasi, penguatan keahlian menulis, dan aktivitas lainnya yang terbangun di Kompasiana.

⁴ “Ketapels, Tempat Kumpulnya Blogger Tangerang Selatan”, <https://www.suara.com/lifestyle/2018/12/29/100500/ketapels-tempat-kumpulnya-blogger-tangerang-selatan> dilansir pada 4 Mei 2020, pukul 13.55.

⁵ Komunitas Teraktif sepanjang Tahun 2018, <https://www.kompasiana.com/kompasiana/5c29dd346ddcae5cc0566974/ini-dia-komunitas-teraktif-di->

[kompasiana-sepanjang-2018#](#) dilansir Minggu, 4 Mei 2020, pukul 17.45.

⁶ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, (New York: New York University Press, 2006), hal. 3.

⁷ Joseph Deodato, *The Patron as Producer: Libraries, Web 2.0, and Participatory Culture*, *Journal of Documentation*, Vol 70, (New Jersey: Rutgers University, 2014), hal. 10.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil riset skripsi dari Wanda Shapira, dengan dibimbing oleh Dosen Rully Nasrullah. Paradigma riset yang digunakan adalah konstruktivisme, yaitu realitas dalam berbagai macam bentuk yang telah dikonstruksi oleh pengalaman.⁸ Secara metodologis, paradigma ini fokus pada rekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif, dan menekankan pada empati dan interaksi dialektis.⁹ Penulis menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini karena ingin mendapatkan bentuk dan makna partisipasi yang dialami Kompasianer dalam penulisan berita atau artikel di Kompasiana.

Sementara metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan etnografi virtual. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap budaya di dunia maya atau virtual atau fenomena sosial dan kultur yang ada di dunia siber. Yakni, bagaimana budaya siber diproduksi, apa saja yang muncul dan

nampak, hubungan dan pola, sampai dengan bagaimana hal tersebut berfungsi melalui internet sebagai medianya. Sekurangnya realitas budaya yang diteliti melalui etnografi virtual adalah mendeskripsikan bagaimana perangkat dan konten disajikan oleh pengguna, bagaimana bentuk media di internet, dan melihat apa yang tampak dari yang disampaikan.¹⁰ Termasuk mengungkap realitas yang terjadi di ruang siber, baik yang tampak maupun tidak, dari komunikasi termediasi komputer di antara anggota komunitas virtual di internet.¹¹

Teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan etnografi virtual ini adalah metode Analisis Media Siber (AMS) sebagai panduan. Di mana pada analisis ini terdapat level mikro-makro yang di analisis, yaitu ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*).¹² Secara garis besar, level mikro-makro tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini:

⁸ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), hal 3.

⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 52.

¹⁰ Rully Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), hal. 43.

¹¹ Rully Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 10.

¹² Rully Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 45.

Tabel 1. Analisis Media Siber

Level	Objek
Ruang Media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan, terkait dengan prosedur perangkat atau aplikasi dan penggunaan yang bersifat teknis.
Dokumen media (<i>media archive</i>)	Isi, teks yang dibuat dan dibangun oleh pengguna menjadi sorotan penting dalam level ini untuk diterjemahkan.
Objek media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terbangun dan terjadi pada ruang siber, komunikasi ini terjadi antar anggota komunitas.
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	Pada level ini mengungkap realitas, motif, manfaat, atau pengalaman yang diunggah oleh pengguna.

Sumber: Rully Nasrullah, 2017, h.45

Dalam konteks penelitian komunikasi, terdapat variasi pemahaman dan pengaplikasian pada penelitian etnografi, di antaranya untuk mendeskripsikan pendapat dan perasaan subjek, mendeskripsikan kecenderungan perilaku audiens sebagai subjek, dan mendokumentasikan pola aktivitas khalayak.¹³

Hasil Penelitian

1. Profil Kompasiana

Kompasiana didirikan awalnya oleh wartawan senior Kompas Budiarto Shambazy. Media ini dimaksudkan untuk kolom khusus Harian Kompas yang berisi tulisan tajam mengenai situasi tahun 1960 sampai 1970 sekaligus terobosan baru bagi jurnalis Harian Kompas yang ingin menggeluti dunia blog. Pada 1 September 2008, Kompasiana memulai secara *online* dan dibuatkan menu khusus untuk publik

pada 22 Oktober 2008 berupa *Social Blog* atau blog terbuka.¹⁴ Melalui media sosial blog ini setiap orang dapatewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat, dan gagasan dalam bentuk tulisan, maupun rekaman video dan audio. Warga Kompasiana ini dituntut menjadi seorang pewarta atau jurnalis non-profesional atau jurnalis warga, yang dapat melaporkan peristiwa dan kejadian yang menarik di sekitarnya. Kompasianer yakni julukan untuk orang yang aktif di Kompasiana, diberi kebebasan penuh untuk membuat konten berisi pendapat, ulasan, tanggapan maupun gagasan dengan berdasar regulasi yang ditetapkan.

Selain itu, Kompasiana juga menyediakan ruang interaksi dengan kompasianer lainnya. Ruang tersebut dapat dimanfaatkan Kompasianer untuk tetap terhubung dengan Kompasianer berdasar kesamaan minat, hobi, dan latar

¹³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hal. 149-150.

¹⁴ Tentang Kompasiana, <http://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana> diakses pada 24 Juni 2020, pukul 13.00.

belakang lainnya. Fasilitas dan fitur yang ada di Kompasiana hanya dapat digunakan oleh pengguna yang telah melakukan registrasi

melalui www.kompasiana.com/registrasi. Kemudian pengguna yang telah melakukan registrasi akan mendapatkan blog pribadi. Bagi pengguna yang tidak melakukan registrasi akun tidak dapat mengunggah konten di Kompasiana, melainkan hanya dapat membaca konten.

Dari tahun ke tahun, tampilan web Kompasiana mengalami banyak perubahan agar lebih mudah diakses. Selain itu fitur-fitur interaktif juga beragam seperti kompetisi blog, Kompasiana *Nangkring*, *Visit*, *Blogtrip*, *Drive & Ride*, dan sebagainya. Dari sisi pengelolaan konten juga dibuat semakin lebih mudah, yaitu setiap artikel yang dibuat Kompasianer langsung tayang dengan tetap dilakukan pemantauan untuk memastikan bahwa tidak adanya konten yang melanggar syarat dan ketentuan. Kompasiana bahkan mempromosikan konten yang tayang dalam 7x24 jam agar dibaca oleh lebih banyak orang.

Menurut statistik bulan Desember 2017, Kompasiana memiliki 355 ribu Kompasianer, 1.5 juta konten, 300 konten per hari, 26 juta pengunjung per bulan, dan masuk pada peringkat 10 besar media digital di Indonesia.¹⁵ Dalam perjalanannya, Kompasiana pernah mendapatkan beberapa penghargaan dalam negeri dan luar negeri di antaranya *Asian Digital Media Award (ADMA) 2010* pada kategori *Best in Digital Content Award*

User Generated Content yang diberikan oleh asosiasi surat kabar dan penerbit dunia WAN-IFRA di Singapura dan *The Best Improvement & Innovation Kompas Gramedia* yang diselenggarakan oleh Kompas Gramedia (KG) selaku induk perusahaan untuk mencari produk-produk yang paling inovatif.¹⁶

2. Profil Penulis Kompasiana

Berikut merupakan profil dari penulis di Kompasiana pada penelitian ini:

Pertama, Alia Fathiyah. Perempuan kelahiran 1974 ini mulai menulis di Kompasiana sejak tahun 2010. Jauh sebelum menulis di Kompasiana, ia juga cukup aktif menulis di blog pribadinya. Tema tulisan yang menjadi ciri khas di Kompasiana miliknya adalah *traveling* dan gaya hidup.¹⁷ Kegemarannya akan menulis sudah ada pada dirinya sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Saat ia menginjak kelas 5 SD, Aal begitu sapaannya, telah menulis cerita pendek mengenai puteri dan pangeran. Kemudian ketika ia berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia sangat gemar membaca kisah detektif yang sangat mengembangkan imajinasinya. Hal tersebut mengantarkan ia menjadi seorang wartawan. Aal pernah bekerja menjadi seorang wartawan di harian Merdeka dan Tempo sejak awal tahun 2000-an. Namun kini, ia sudah tidak lagi menjadi wartawan dan fokus dalam pengembangan karirnya sebagai *Media Consultant* dan menulis di Kompasiana.

Kedua, Asih Setyaningrum. Asih Setyaningrum atau biasa dipanggil Arum,

¹⁵ Penghargaan Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana/penghargaan#> diakses pada 24 Juni 2020, pukul 13.34.

¹⁶ Jubile Enterprise, *Panduan Praktis*

Ngeblog di Kompasiana, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 2-3.

¹⁷ Profil Kompasiana Alia Fathiyah, <https://www.kompasiana.com/aliafathiyah> diakses pada 26 Juli 2020, pukul 10.12.

merupakan seorang karyawan swasta bagian pengadaan barang di salah satu perusahaan, ia telah menulis di Kompasiana sejak tahun 2014. Tulisan yang ia gemari adalah tulisan dengan tema teknologi, kuliner, dan kesehatan. Diakui olehnya, bahwa menulis merupakan salah satu kelemahan yang ada pada dirinya. Bahkan saat ia masih duduk di bangku sekolah, ia mengaku kesulitan menulis satu halaman penuh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelemahannya tersebut justru menjadi tantangan sendiri bagi Arum. Arum mulai aktif di berbagai acara yang diselenggarakan oleh Kompasiana, kegiatan ini menjadikan kemampuan menulis Arum mulai terasah dan berkembang.

Lambat laun, kelemahan Arum tersebut menjadi kelebihan, terbukti dari sekitar 14 nominasi dan penghargaan yang berhasil ia peroleh dari kegiatan menulis atau *blogging*-nya. Nominasi dan penghargaan tersebut di antaranya; Tulisan Terpilih di Kompasiana mendapatkan *Eksklusif Unboxing Samsung S7 Invitation* pada 2016, Pemenang 10 Karya Terbaik *Blog Competition Bincang Air Aqua* pada 2017, Terpilih sebagai Peserta *Danone Blogger Academy* pada tahun 2017, dan penghargaan lainnya.¹⁸

Ketiga, Dzulfikar Al-Ala. Akrab dengan panggilan “Bang Dzul”, Kompasianer kelahiran tahun 1984 silam ini sudah lama berkecimpung di Kompasiana, yakni sejak tahun 2010.¹⁹ Keahliannya dalam menulis, sudah ada ketika ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Saat itu, Dzul

gemar mengikuti berbagai kegiatan karya ilmiah remaja di sekolahnya. Pada tahun 2011, artikel yang dibuat Dzul pernah dimuat di majalah remaja Kuntum. Saat itu, ia menulis artikel mengenai H. Agus Salim yang piawai menguasai berbagai bahasa karena menguasai Bahasa Arab. Saat itulah Dzul tertarik dan gemar menulis.

Awal mula ia menulis di Kompasiana diakuinya hanya sekadar iseng, namun keisengan tersebut justru membuatnya lebih intens dalam menulis. Sesekali ia ikut lomba yang diselenggarakan oleh Kompasiana, namun hal itu membuatnya ketagihan karena ia berhasil memenangkan perlombaan tersebut. Perlombaan yang berhasil ia menangkan pertama kali yakni lomba *blog review* film “Negeri Lima Menara” pada tahun 2012, saat itu ia berhasil menduduki posisi juara pertama.

Keempat, Ani Berta mulai menulis di Kompasiana sejak 12 Januari 2011 dengan tulisan pertamanya yang berjudul “Nurani Pemimpin yang Mencalonkan Diri”. Sebelum ia menulis di Kompasiana, yakni tahun 2009, ia sudah menulis di blog pribadinya. Ani memiliki banyak pengalaman pada profesinya sebagai *blogger*. Tak hanya aktif menulis di Kompasiana dan blog pribadinya, ia juga kerap kali menjadi pembicara di beberapa acara untuk membagi ilmu dan pengalamannya di dunia *blogging*. Terdapat 46 kompetisi yang berhasil ia menangkan, sebagai juri untuk 7 acara, dan menjadi pembicara di 57 acara.²⁰

¹⁸ Profil Kompasiana Asih Setiyaningrum, <https://www.kompasiana.com/arumbutler> diakses pada 26 Juli 2020, pukul 12.05.

¹⁹ Profil Kompasiana Dzulfikar Al Ala, <https://www.kompasiana.com/fikar> diakses pada 26 Juli 2020, pukul 15.32.

²⁰ Profil Kompasiana Ani Berta, <https://www.aniberta.com/p/about-me.html> diakses pada 27 Juli 2020, pukul 14.30.

Ingin mencari jaringan yang lebih luas adalah alasan ia menulis di Kompasiana. Hal tersebut dikarenakan Kompasiana memiliki segmentasi pembaca yang lebih luas yang dapat memudahkan Ani untuk menemukan pembaca yang diinginkannya. Saat ini ia juga memiliki sebuah media *online* yang fokus terhadap isu perempuan di Indonesia yakni *Female Digest*.

Kelima, Himam Miladi. Ia seorang blogger yang tinggal di Malang, Jawa Timur. Miladi memulai menulis kurang lebih delapan tahun lalu, yakni sejak 18 Januari 2012.²¹ Awal mula perjalanannya menulis dimulai saat ia menjadi seorang pemimpin redaksi majalah fakultas pertanian di Universitas Brawijaya pada tahun 1999. Kemudian untuk melanjutkan dan mengasah kemampuannya tersebut ia memutuskan untuk menulis di Kompasiana dan blog pribadinya.

Tulisan yang digemari Himam diakuinya tidak bisa dispesifikasi. Ia menyukai menulis, jadi ia menulis apapun, termasuk hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat umum. Berbagai perlombaan menulis pernah diikuti olehnya, salah satunya yakni lomba Sumber THR Kompasiana pada tahun 2019. Tak hanya itu, ia juga memenangkan nominasi *Best Opinion dan Most Viewer* dari Kompasiana pada tahun 2019. Kegigihannya dalam menulis tersebut juga mengantarkan Himam dalam menulis buku, salah satu buku yang sedang ia kerjakan saat ini adalah buku berjudul "Menulis itu Menyenangkan" yang akan diterbitkan oleh Kompas Gramedia.

3. Analisis Media Siber

²¹ Profil Kompasiana Himam Miladi, <https://www.kompasiana.com/primata#> diakses pada 10 Agustus 2020, pukul 12.02.

Berikut adalah data temuan berdasarkan pengamatan dan interaksi bersama lima orang Kompasianer.

Pertama, level ruang media. Terdapat dua prosedur membuat akun Kompasiana, yakni melalui komputer atau ponsel. Prosedur pembuatan akun Kompasiana, yakni sebagai berikut:

- Buka laman <http://www.kompasiana.com> dari komputer atau ponsel.
- Kemudian klik tombol "daftar", lalu pengunjung akan diarahkan ke laman registrasi *KompasID* atau <http://sso.kompas.com>.
- Isi form registrasi yang terdiri dari nama pengguna, *email*, nama lengkap, nomor ponsel, kata sandi, dan jenis kelamin.
- Setelah registrasi berhasil, pengguna diminta untuk mengecek kotak masuk *email* guna melakukan konfirmasi *email* yang didaftarkan.
- Selanjutnya akses kembali <http://www.kompasiana.com>, kemudian tunggu 1-2 menit karena akun sedang diproses.
- Setelah itu, lengkapi data diri di profil yang teletak di kanan atas dan pengguna sudah dapat mengunggah konten dan menulis.²²

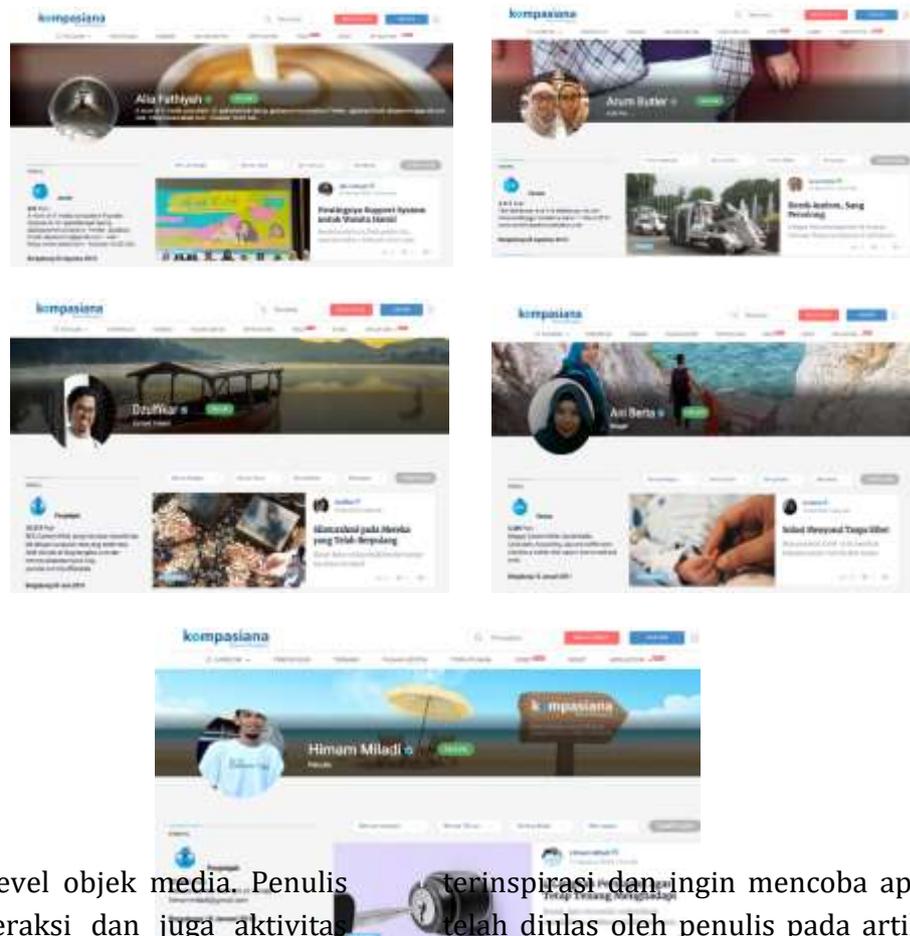
Kedua, level dokumen media. Secara umum yang menjadi dokumen media di Kompasiana adalah artikel atau tulisan, foto, dan elemen dua dimensi lainnya seperti video dan audio.

²² Bantuan Pendaftaran atau Pembuatan Akun Kompasiana <https://www.kompasiana.com/bantuan/faq> diakses pada 8 Juli 2020, pukul 16.00.

Kompasianer dapat mengunggah berbagai tema konten, di antaranya ekonomi, fiksiana, gaya hidup, hiburan, humaniora,

kotak suara, olahraga, politik, teknologi, dan wisata.

Gambar 2. Tampilan Akun Kompasiana



Ketiga, level objek media. Penulis mengamati interaksi dan juga aktivitas pengguna. Jika pada level dokumen media peneliti hanya fokus terhadap teks dari produser, pada level ini peneliti harus mengalihkan fokusnya pada bagaimana teks itu ditanggapi atau interaksi yang terjadi antar pengguna.²³ Model interaksi yang digunakan bersifat dua arah, yaitu penulis dan pengikut atau followers saling berkomentar melalui kolom komentar. Pembaca menjadi tahu, merasa

terinspirasi dan ingin mencoba apa yang telah diulas oleh penulis pada artikelnnya. Selain itu, pembaca juga dapat bertukar pendapat dengan penulis maupun pembaca lainnya dalam suatu tema pembahasan.

Tetapi kadang kolom komentar juga menjadi ruang koreksi dari pembaca kepada penulis. Misalnya saat penulis mengulas kata Tuscany, pembaca mengoreksi bahwasanya Tuscany bukanlah kota, melainkan seperti kawasan

²³ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet)*, hal. 54.

yang di dalamnya terdapat beberapa kota. Sayangnya, penulis belum membalas atau mengulas balik komentar dari pembaca.

Atau dengan kata lain, model interaksinya satu arah.

Gambar 3. Artikel pada akun Kompasiana



Keempat, level pengalaman. Secara umum kelima kompasianer ini bukan berlatar belakang akademik ilmu jurnalistik atau ilmu komunikasi. Kemampuan menulis diperoleh dari pengalaman langsung sebagai jurnalis, pernah ikut lomba menulis karya ilmiah, keterlibatan dalam kegiatan sekolah/kampus/asosiasi seperti pelatihan jurnalistik dan sejenisnya. Karena itu alasan bergabung di Kompasiana lebih karena termotivasi sebagai hobi, berbagi informasi, dan untuk menjangkau khalayak lebih luas. Bagi mereka keahlian menulis dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan praktik menulis secara terus menerus, bertukar pendapat, berbagi pengalaman dengan yang lain, dan sekaligus ruang silaturahmi baik secara virtual dan temu langsung (offline) bagi para penulis. Tidak jarang melalui interaksi secara virtual tersebut terbentuk komunitas-komunitas baru baik secara langsung (offline) dan

virtual. Terlebih bagi mereka yang pernah menjadi jurnalis, kompasiana juga dapat memberikan ruang yang lebih terbuka untuk melakukan literasi publik.

4. Budaya Partisipasi

Kompasiana merupakan media sosial yang mewadahi para blogger di Indonesia untuk menyalurkan aspirasi berbentuk tulisan. Dalam penelitian ini Kompasianer tergabung dalam Komunitas Tangerang Selatan Plus (Ketapels) dan Blogger Kompasiana Malang. Kedua komunitas ini mewadahi penulis Kompasiana yang berasal dari Tangerang Selatan dan Malang. Keanggotaan kedua komunitas Kompasiana ini terjadi secara sukarela dan bersifat informal atau tidak memiliki struktur keanggotaan secara formal. Siapa saja yang memiliki akun Kompasiana dan bertempat tinggal di daerah itu dapat bergabung dengan komunitas tersebut. Selain itu, anggota juga berhak untuk mengikuti dan

melakukan kolaborasi dengan anggota lainnya dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

Masing-masing pengguna dapat bergabung dengan satu atau lebih komunitas yang ada di Kompasiana. Kegiatan bergabung dengan komunitas ini bertujuan untuk menunjang aktivitas dan peminatan terhadap suatu tema atau budaya tertentu. Sehingga Kompasianer dapat saling bertukar informasi dan juga menjalin komunikasi dengan anggota lainnya. Anggota komunitas virtual Kompasiana secara tidak langsung sudah terlibat ke dalam suatu praktek kultural seperti budaya partisipasi dalam dunia virtual, baik secara aktif maupun pasif.

Dalam komunitas virtual Kompasiana keterlibatan dan keterbukaan ekspresi keanggotaan komunitas didukung oleh beberapa unsur dari *sense of virtual community* yang dicetuskan oleh Mc Millan. *Pertama*, pada komunitas virtual Kompasiana, *membership* ditandai dengan keikutsertaan seseorang dengan menjadi anggota komunitas Kompasiana baik dalam laman khusus komunitas di Kompasiana maupun media sosial milik komunitas dimana ia tergabung.

Kedua, perasaan diterima di dalam komunitas dan rela untuk berkorban ditandai dengan Kompasianer yang ingin melakukan donasi atau melakukan penggalangan dana secara online dan didonasikan kepada orang lain, kemudian tanda lainnya adalah ketika anggota komunitas menginginkan dirinya menjadi seorang admin komunitas.

Ketiga, seseorang memiliki pengaruh pada komunitas yang diikuti maupun pengaruh dari komunitas itu sendiri. Dalam kolom komentar laman Kompasiana, ada kalanya seseorang

membutuhkan informasi seputar aktivitas komunitas, maupun informasi lainnya. Namun pada saat itu, terdapat anggota yang tidak mengetahui informasi itu sebelumnya. Sehingga adanya interaksi baik secara langsung antar anggota atau dengan unggahan pada laman Kompasiana yang dilakukan admin akan memberikan informasi baru bagi anggota.

Keempat, hubungan yang terjadi dalam komunitas Kompasiana terjadi akibat adanya beberapa kesamaan dalam anggota komunitas, seperti kesamaan menyukai menulis blog, membutuhkan teman untuk berinteraksi dan bertukar informasi terkait blog maupun tema penulisan, cara mendapatkan perhatian dari pembaca tulisan di Kompasiana, hingga cara mendapatkan uang dari kegiatan menulis di blog Kompasiana. Diskusi yang dilakukan komunitas juga tidak hanya membahas seputar blog, tetapi juga membahas hal yang bersifat pribadi, sehingga pembahasan lebih menarik dan menjadikan anggota lain untuk turut berpartisipasi dan turut dalam diskusi.

Dalam dimensi ekspresi, Kompasianer melakukan pencarian, pengolahan, dan mengunggah informasi sebagai bentuk *participatory culture*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara digital pada Kompasiana, bentuk ekspresi dalam penyebaran informasi yang dilakukan oleh Kompasianer dominan berupa artikel, opini, dan juga reportase.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan cara bagaimana Kompasianer memperoleh informasi yang mereka sajikan di laman Kompasiana miliknya. Tahapan awal, Kompasianer dengan terlebih dahulu melakukan riset

pada media massa *online*, media sosial, maupun sumber ilmiah. Setelah itu, Kompasianer melakukan liputan ke narasumber terkait dan memverifikasinya ke beragam sumber lain. Setelah informasi valid, kemudian data yang didapatkan disatukan dan diunggah pada laman Kompasiana.

Cara penyajian informasi yang digunakan berbeda-beda, sesuai dengan tujuan dan target pembaca di Kompasiana. Adapun bahasa yang digunakan beragam, ada Kompasianer yang menggunakan bahasa formal, namun ada juga yang menggunakan bahasa informal dan menggunakan kata *slang* atau bahasa gaul. Sementara bentuk informasi yang disajikan dapat berupa informasi terkini maupun informasi yang bersifat informatif dan dapat digunakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan pembaca Kompasiana, juga informasi yang berupa pengalaman pribadi.

Individu mengalami peningkatan interaksi di dalam internet, seperti yang dituliskan Holmes bahwa tiap individu mengalami perubahan yang signifikan dalam interaksinya di dunia nyata dan internet. Holmes mengatakan bahwa masyarakat kini lebih menyukai interaksi dengan layar komputer atau *face-to-screen* dibandingkan dengan interaksi *face-to-face*.²⁴ Bahkan ketika membicarakan mengenai komunitas virtual, maka kita secara tidak langsung telah berpartisipasi dengan orang lain di seluruh dunia. Individu sangat mungkin terlibat dalam percakapan setiap waktu, meskipun orang-orang tersebut tidak pernah bertemu secara fisik.

Dalam Kompasiana interaksi dilakukan melalui fitur “percakapan”, fitur ini dapat menghubungkan Kompasianer dengan Kompasianer lainnya. Namun, untuk menggunakan fitur ini Kompasianer harus saling mengikuti akun Kompasianer yang ingin dihubungi. Kompasianer dapat memanfaatkan fitur ini untuk saling terkoneksi dengan pengguna lainnya atau menggunakan media sosial lain seperti *WhatsApp*, *Instagram*, atau *Facebook*.

Dalam dimensi *Collaborative Problem Solving*, yakni perilaku dimana Kompasianer bekerja sama baik dalam tim maupun personal untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dan mengembangkan pengetahuan. Dari hasil temuan pada penelitian ini didapatkan bahwa aktivitas kolaborasi yang paling sering dilakukan oleh kelima Kompasianer yakni pembagian tugas yang dilakukan secara *online* pada sebelum pengadaan acara. Pembagian tugas ini dilakukan oleh masing-masing admin komunitas. Admin membagi pekerjaan berdasarkan musyawarah dengan anggota komunitas yang bersedia. Musyawarah dilakukan mengingat bahwa tidak semua anggota komunitas dapat mengikuti acara yang akan diselenggarakan. Maka dari itu pembagian tugas berdasarkan kesiapan dan kesediaan sangat diutamakan dalam mencapai mufakat bersama.

Aktivitas kolaborasi juga ditemukan ketika penentuan tema tulisan atau artikel yang akan dimuat di Kompasiana. Dalam penentuan tema dan isu yang akan ditulis, Kompasianer tidak hanya bekerja secara individual, namun Kompasianer juga kerap melakukan kerja

²⁴ David Holmes, *Communication Theory: Media, Technology, and Society*, (London: Sage Publications, 2005), hal. 54.

sama dengan Kompasianer lain. Tulisan hasil kolaborasi tersebut kemudian diunggah ke dalam akun Kompasiana masing-masing guna menyuguhkan informasi baru yang lebih menarik dan berbeda sudut pandangnya. Menurut Jenkins, Kolaborasi seperti ini juga dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.²⁵ Salah satunya adalah ketika Kompasianer kekurangan ide atau bahan untuk menulis. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas kolaborasi merupakan kegiatan yang saling menguntungkan antar Kompasianer.

Ditemukan pula bahwa tujuan Kompasianer melakukan kolaborasi bukan hanya untuk menghasilkan informasi baru dan bukan hanya digunakan sebagai sarana pemecahan suatu masalah. Namun, kolaborasi dapat digunakan sebagai daya tarik pembaca, variasi tulisan, dan juga untuk menjadikan Kompasianer tersebut lebih dikenal dibanding Kompasianer lain yang tidak melakukan kolaborasi. Hal tersebut dikarenakan adanya promosi yang dilakukan oleh masing-masing Kompasianer yang melakukan kolaborasi.

Selain itu kolaborasi yang ditemukan juga menunjukkan adanya aktivitas diskusi terhadap isu yang sedang diperbincangkan di tengah masyarakat umum. Perlu kita ketahui bahwasanya kekuasaan media massa di Indonesia saat ini dipegang oleh pemilik media massa tersebut. Seperti misalnya Trans Corp yang dipimpin oleh Chairul Tanjung, MNC Group yang dipimpin oleh Hary Tanoesoedibyo, ANTV yang dipimpin oleh Abu Ridzal

Bakrie, dan media besar lainnya. Konglomerasi media massa seperti ini tak ayal juga disertai dengan kepentingan politik di dalamnya, sehingga masyarakat saat ini sulit untuk mendapatkan informasi tanpa diselingi kepentingan politik. Ketika ketegangan di dalam informasi yang beredar di publik, di sinilah blogger berperan untuk meluruskan informasi tanpa diselingi kepentingan-kepentingan. Media massa yang besar akan menempatkan isu-isu dalam agenda nasional dan menentukan nilai-nilai inti, sedangkan blogger akan menyusun ulang masalah atau informasi tersebut untuk publik dan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk didengarkan.²⁶

Kompasianer berupaya menggunakan kemampuan menulisnya untuk mengembangkan perspektif dan membaginya kepada pembaca, yaitu Dzulfikar Al Ala dan Himam Miladi. Keduanya terlihat aktif dalam menulis artikel bertemakan isu atau informasi yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Meskipun keduanya saat diwawancarai tidak mengakui adanya tujuan khusus seperti meluruskan informasi dominan yang berkembang dalam masyarakat, namun peneliti menemukan bahwa kedua subjek penelitian ini ingin memberikan perspektif lain yang bersifat netral dalam penulisan artikelnya. Seperti artikel yang dituliskan Dzulfikar Al Ala dengan judul "*Langkah Blunder, Kapan Anies Minta Maaf?*"²⁷, pada artikel ini ia mempertanyakan kebijakan

²⁵ Henry Jenkins, *Fans Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*, (New York: New York University Press, 2006), hal. 8.

²⁶ Henry Jenkins, *Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*, (New York: New York University Press, 2006), hal. 180.

²⁷ "*Langkah Blunder, Kapan Anies Minta Maaf?*", <https://www.kompasiana.com/fikar/5e6f60e5d541df50e131bc23/langkah-blunder-kapan-anies-minta-maaf> diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 18.52.

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, atas transparansi penyampaian jumlah pasien *Covid-19* dan kebijakannya mengatasi persebaran *Covid-19*. Dzulfikar menilai bahwa kebijakan Gubernur DKI Jakarta dengan membatasi jam operasional bus Transjakarta bisa menjadi “bumerang” ke dirinya sendiri lantaran tidak semua perusahaan melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* dan mengharuskan pekerja pergi ke kantor.

Begitu juga dengan artikel yang ditulis oleh informan Himam Miladi dengan judul “*Mengupas Buku ‘How Democracies Die’ yang Dibaca Anies Baswedan*”. Artikel ini memiliki perbedaan informasi dari yang diberikan oleh media massa lainnya, yaitu dengan mengarahkan pada “Apa sebenarnya isi dari buku yang dibaca Gubernur DKI Jakarta tersebut?” Buku tersebut menceritakan keadaan demokrasi yang terjadi Amerika Serikat. Bandingkan misalnya dengan CNN Indonesia.com dengan judul “*Gaduh Posting Anies Baswedan Baca Buku ‘How Democracies Die’*”.²⁸ Dalam berita yang dipaparkan CNNIndonesia.com, terlihat beberapa pandangan dari berbagai politisi di antaranya Asrinaldi yang merupakan pengamat politik dari Universitas Andalas, anggota DPRD DKI Jakarta dari Fraksi PDIP Gembong Warsono, anggota DPRD DKI dari Fraksi PDIP Gilbert Simanjuntak. Begitu pula dengan media *online* Detik News dalam berita berjudul “*Sindiran Parpol Terangkai Kala Anies Membaca ‘How Democracies Die’*”.²⁹ Tak jauh berbeda

dengan CNNIndonesia.com, Detik News juga memaparkan tanggapan politik berupa sindirian yang dilayangkan oleh politisi.

Dari artikel Dzulfikar Al Ala dan Himam Miladi, penulis mengapresiasi pandangan dan atau tujuan lain yang berbeda dengan pemberitaan media pada umumnya. Bisa jadi keduanya berupaya meluruskan dan atau menyeimbangkan berita yang tampaknya sarat dengan muatan politik yang bisa jadi tidak sepenuhnya disukai oleh sebagian pembaca lainnya.

Bentuk keempat dari budaya partisipasi adalah *circulations* atau sirkulasi, yakni kegiatan untuk membentuk suatu aliran media informasi yang terhubung dalam internet. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa aktivitas sirkulasi budaya partisipasi yang dilakukan lima Kompasianer, di antaranya:

Pertama, informasi yang dimuat merupakan hasil riset dari artikel ilmiah, media *online* dan media sosial. Sebelum menulis artikel dan mempublikasikannya, Kompasianer harus melakukan riset agar informasi yang disampaikan sesuai fakta. Tindakan ini merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum menulis artikel, guna menghindari informasi yang menyesatkan. Jika seorang blogger menulis informasi yang tidak sesuai data dan fakta, pembaca akan merasa kebingungan dan kehilangan kepercayaan akan informasi yang baru saja ia baca. Salah satu syarat berita adalah harus objektif (akurat, seimbang, lengkap, serta netral). Meskipun kenyataannya

²⁸ *Gaduh Posting Anies Baswedan Baca Buku ‘How Democracies Die*”
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201123063927-20-573128/gaduh-posting-anies-baca-buku-how-democracies-die> diakses pada 21 Oktober 2020, pukul 18.30.

²⁹ “*Sindiran Parpol Terangkai Kala Anies Membaca ‘How Democracies Die’*”
<https://news.detik.com/berita/d-5267237/sindiran-parpol-terangkai-kala-anies-baca-how-democracies-die> diakses pada 21 Oktober 2020, pukul 19.20.

pemberitaan di media massa, seringkali terkesan tidak objektif karena adanya kepentingan-kepentingan yang ada di baliknya, seorang blogger harus menjadikan informasi yang akan diteruskan kepada pembaca menjadi informasi yang objektif tanpa diselingi kepentingan kelompok tertentu.

Kedua, kelima Kompasianer membagikan tulisan atau artikelnya ke media sosial pribadinya. Kompasianer membagi dan menyebarkan tautan artikel dari blog-nya ke berbagai media sosial yang mereka miliki. Media sosial tersebut di antaranya *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Kegiatan menyebarkan tautan tersebut memungkinkan artikel dapat dibaca dan dikomentari oleh pembaca untuk mempertajam informasi yang disediakan. Tindakan berbagi tersebut menurut Jenkins, dapat menciptakan aliran media untuk mempertajam informasi yang disebut sebagai tindakan sirkulasi.³⁰

Ketiga, bentuk tindakan sirkulasi juga ditemukan ketika Kompasianer memberikan komentar terhadap artikel milik Kompasianer lain. Tindakan ini dilakukan kelima Kompasianer pada penelitian ini untuk menaikkan grafik pembaca yang dikomentarnya, maupun grafik pembaca yang dihasilkan dari komentar pengguna lain terhadap akun Kompasiana milik lima Kompasianer tersebut. Tindakan berkomentar ini selain untuk menaikkan grafik pembaca, juga difungsikan untuk menjawab timbal balik yang dihasilkan dari respon pembaca akan artikel yang dibaca. Respon tersebut

kemudian dapat dijadikan bahan acuan untuk merumuskan artikel yang akan dimuat selanjutnya.

Keempat, tidak hanya sebatas komentar namun juga dijadikan sebagai ruang diskusi. Ruang diskusi pada konteks ini dimaksudkan ketika para pengguna Kompasiana saling mengomentari seputar tema artikel yang dimuat. Ruang diskusi yang terbentuk memiliki fungsi untuk menampung respon dan mendiskusikan tema yang ada pada artikel. Hasil diskusi tersebut kemudian akan menjadi bahasan baru yang dapat didiskusikan di luar kolom komentar, misalnya melalui fitur “percakapan” di Kompasiana. Peneliti menemukan pembahasan yang terjadi di antaranya: 1) Tema tulisan selanjutnya, 2) Isu yang sedang marak dibahas oleh masyarakat, 3) Proyek atau acara yang akan dilaksanakan, seperti kelas blog, kegiatan sosial, dan seminar.

Aktivitas Kompasianer dalam mengembangkan budaya partisipasi yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menumbuhkan suatu makna dalam individu yang melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh Smith bahwa interaksi yang dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus dapat menjadikan pemahaman yang ada pada individu berubah dan dapat membentuk suatu pemahaman atau pemaknaan atas tindakan yang dilakukannya.³¹ Makna partisipasi yang terbentuk berasal dari tindakan yang dilakukan oleh produsen teks budaya (blog atau artikel) yang memiliki berbagai keinginan atas tulisan yang

³⁰ Henry Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*, (Massachusetts: MIT Press, 2009), hal. 8.

³¹ Jonathan Smith (ed). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Diterjemahkan oleh Budi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 95.

dipublikasikannya salah satunya adalah berbagi informasi kepada orang lain.

Makna Budaya Partisipasi yang terjadi pada Kompasianer, sebagai berikut:

1) Alia Fathiyah

Makna budaya partisipasi yang berkembang pada Kompasianer Alia cenderung berdasarkan **Eksistensi (*Existence*)**, **Kesenangan (*Pleasure*)**, dan **Apresiasi (*Appreciation*)**:

- Dilihat dari latar belakangnya yang pernah bekerja sebagai seorang jurnalis, sampai saat ini informan masih mencoba mempertahankan eksistensinya sebagai penulis. Meskipun *platform* blog yang digunakan berbeda dari profesinya sebagai jurnalis, informan tetap menginginkan dirinya tetap memiliki eksistensi di dunia penulisan berita. (***Participation based on Existence***)
- Eksistensi yang informan jaga tersebut didasari oleh kesenangannya terhadap menulis. Informan memiliki ketertarikan terhadap pengelolaan informasi sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi hobi dan pekerjaan. (***Participation based on Pleasure***)
- Informan juga mengharapkan adanya apresiasi terhadap karya tulisnya, baik pada saat menjadi jurnalis maupun blogger. Hal ini diperkuat dengan apa yang informan lakukan yakni berbagi

informasi seputar pengalaman dan tips untuk mahasiswa yang ingin menjadi jurnalis. Hal demikian dilakukan informan guna menjadikan dirinya diminati dan memiliki citra yang positif sebagai orang yang pandai namun tetap bisa berbagi ilmu dengan pembaca.³² (***Participation based on Appreciation***)

2) Asih Setiyaningrum

Makna budaya partisipasi yang berkembang pada Kompasianer Asih Setiyaningrum cenderung berdasarkan **Apresiasi (*Appreciation*)**:

- Berdasarkan data, informan tidak pandai dalam menulis. Ia mengalami kesulitan untuk menggunakan frasa dan menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Namun dari diri informan, ia memiliki keinginan yang kuat untuk menjadikan kelemahannya itu sebagai sebuah kelebihan. Terbukti dari menulis blog, ia berhasil menjuarai beberapa kompetisi menulis blog dan berkesempatan mengikuti pelatihan penulisan blog "*Danone Blogger Academy*" yang diselenggarakan oleh Danone Indonesia.³³ (***Participation based on Appreciation***)

3) Dzulfikar Al Ala

Makna budaya partisipasi yang berkembang pada Kompasianer Dzulfikar Al Ala cenderung berdasarkan

³² Wawancara mendalam dengan informan Alia Fathiyah, pada 17 Juli 2020.

³³ Wawancara mendalam dengan informan Asih Setiyaningrum, pada 18 Juli 2020.

Kesenangan (*Pleasure*) dan Apresiasi (*Appreciation*):

- Ditemukan berdasar hasil wawancara, informan menempatkan kegiatan menulis sebagai kesenangannya atau hobi. Dibuktikan dari aktivitasnya selama duduk di bangku SMA, di mana ia bergabung dengan klub karya ilmiah remaja. Semenjak itu menulis adalah salah satu aktivitas yang sangat menarik dan dsapat menambah wawasannya. (***Participation based on Pleasure***)
- Kesenangan atau hobinya menulis sejak SMA, ternyata terus berlanjut hingga saat ini. Pekerjaannya memiliki kesinambungan dengan hobinya, yakni sebagai pembuat konten dan penulis blog. Tulisannya juga kerap ia ikut sertakan pada perlombaan. Seperti, Juara 1 Lomba Blog Macau 2018, Juara 3 Lomba Menulis “32 Hari, Samber THR Ramadhan Kompasiana” 2019, Juara 1 “One Day Challenge Grand New Veloz & Grand New Avanza” 2015, dan sebagainya.³⁴ Berbagai perlombaan yang informan ikuti tersebut, merupakan bentuk apresiasi pada dirinya sebagai penulis dan menjadi semangat untuk terus menulis dan berbagi informasi. (***Participation based on Appreciation***)

4) Ani Berta

Pada informan Ani Berta, makna budaya partisipasi yang berkembang cenderung berdasarkan **Eksistensi (*Existence*), dan Apresiasi (*Appreciation*):**

- Ditemukan makna yang ingin dibentuk oleh informan Ani Berta, di mana salah satu alasan ia memilih Kompasiana sebagai wadah menulisnya, yakni ingin membentuk *personal branding* atau citra diri. Menurut McNally, *personal branding* merupakan persepsi yang ingin dibentuk, ditanam, dan dipelihara di benak orang lain, yang tujuan akhirnya adalah agar publik memiliki pandangan positif terhadapnya sehingga berlanjut pada kepercayaan dan loyalitas.³⁵ Sebutan “blogger papan atas” yang ia dapatkan dan undangan menjadi pembicara di berbagai acara menjadi bukti bahwa informan Ani Berta sudah membuktikan citra baik pada dirinya kepada orang lain. Fakta ini diakui oleh informan sendiri yakni kesempatan yang ia dapatkan sebagai pembicara tersebut menjadi waktu yang tepat untuk memberitahu kepada blogger lain bahwa ia adalah orang yang kompeten di bidang menulis blog, hal demikian juga menambah nilai bahwasanya eksistensinya di dunia blog sangat tidak

³⁴ Portofolio Dzulfikar Al Ala, <https://bangdzul.com/portofolio-dzulfikar/> diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 20.20.

³⁵ McNally, dkk. *Be Your Own Brand*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 5.

diragukan. Ilmu yang dimiliki Ani Berta seputar blog juga berguna blogger pemula yang baru saja merintis karirnya. **(Participation based on Existence)**

- Sebutan “blogger papan atas” yang disandingkan pada informan juga menjadi suatu bentuk apresiasi yang ia dapatkan dari pembaca atau blogger lain atas kerja kerasnya membentuk citra diri sebagai blogger profesional. Ditemukan juga data, bahwa informan pernah mendapatkan gelar sebagai “*The Most Inspiring Blogger*” dan “*The Most Popular Blogger*” oleh Komunitas Blogger Indonesia pada tahun 2013. Selain itu ia berhasil memenangkan berbagai kompetisi blog di antaranya juara “*Danone Blogger Academy I Goes to Bali 2019*”, juara “*Mitsubishi Xpander IIMS 2019 Blog Competition*”, juara ke-3 “*CASIO Blog Competition 2019*”, dan kompetisi lainnya.³⁶ **(Participation based on Appreciation)**

5) Himam Miladi

Pada informan Himam Miladi, makna budaya partisipasi yang berkembang di antaranya adalah **Kesenangan (Pleasure), Eksistensi (Existence), dan Apresiasi (Appreciation):**

- Berdasarkan temuan data, informan Himam Miladi sangat

memiliki ketertarikan dalam menulis. Dibuktikan dari fakta bahwa ia pernah bergabung dan dipilih menjadi pemimpin redaksi di majalah Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya. Ketertarikannya dalam menulis menjadikan hal tersebut sebagai salah satu pekerjaan tetapnya saat ini. Saat diwawancarai, ia tidak menampik bahwa pekerjaannya adalah blogger *full time* atau waktu penuh. Informan menulis di Kompasiana secara rutin, rata-rata unggahan artikelnya yakni 1-3 artikel per hari. **(Participation based on Pleasure)**

- Kesenangan dan pekerjaan yang berkesinambungan tersebut membuat informan ingin berbagi ilmu kepada orang lain. Informan menulis buku “*Menulis itu Menyenangkan*”, buku ini menjadi media untuk menunjukkan ciri khas tulisannya dan juga mengembangkan eksistensinya sebagai seorang penulis. Buku tersebut berisi 25 tips bagi penulis blog pemula dan artikel karyanya yang pernah diunggah di Kompasiana dan juga yang belum pernah diterbitkannya sama sekali.

³⁶ Tentang Ani Berta, <https://www.aniberta.com/p/about-me.html> diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 21.55.

(Participation based on Existence)

- Aktivitasnya menulis di Kompasiana juga bukan semata-mata hanya demi kesenangan dan eksistensi, melainkan juga untuk mencari apresiasi dari pembaca. Pada tahun 2019, informan mendapatkan penghargaan “*The Best Opinion*” dan “*The Most Viewer*”. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh pihak Kompasiana, setelah melihat rutinya informan dalam mengunggah artikel dan akumulasi jumlah pembaca selama setahun. Selain itu, tulisannya juga diikutsertakan pada berbagai kompetisi di antaranya juara 1 “*Samber THR Kompasiana 2019*”, kompetisi menulis blog yang diselenggarakan oleh *JNT Express*, kompetisi blog oleh Kemenag RI, kompetisi menulis blog Piala Dunia 2018 oleh Sinar Mas, dan sebagainya. Penghargaan dan berbagai kompetisi tersebut dijadikan informan sebagai tolak ukur keberhasilannya dalam menulis dan dorongan untuk terus menulis dan berbagi ilmu.
- (Participation based on Appreciation)**

Pembahasan

Bentuk budaya partisipasi yang dilakukan oleh kompasianer adalah

keikutsertaannya melakukan pengelolaan dan distribusi informasi melalui Kompasiana. Partisipasi tiap kompasianer tidak harus serupa bentuknya, terdapat kompasianer yang hanya sampai pada penulisan artikel di Kompasiana, namun juga ada kompasianer yang membentuk media *online* agar distribusi informasi semakin meluas.

Kompasiana sebagai media sosial berbasis blog warga mendorong setiap penggunanya untuk terlibat dalam pewartaan peristiwa. Bentuk mewartakan peristiwa di Kompasiana beragam, Kompasianer dapat mewartakan dalam bentuk artikel atau tulisan, foto, dan video. Perlahan tetapi pasti, media di Indonesia mulai dan telah menjadikan khalayak bukan lagi sebagai konsumen, melainkan juga turut berpartisipasi dalam merencanakan, mencari, menggali, mengolah, melaporkan, dan menginformasikan informasi, melalui berbagai media. Menurut Carr, praktik jurnalisme yang dilakukan oleh warga muncul sebagai bentuk respon terhadap krisis dan lemahnya peran jurnalis dalam produksi berita yang homogen.³⁷ Hadirnya jurnalis warga menjadikan warga dapat lebih memahami dan terlibat secara aktif terkait permasalahan yang beredar di masyarakat, sehingga berita yang dihasilkan lebih beragam.

Bentuk budaya partisipasi yang mendominasi kegiatan lima orang kompasianer ini adalah penulisan berita atau artikel. Tulisan yang diproduksi berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang mereka ikuti. Tak hanya itu, Kompasianer juga menuliskan artikel

³⁷ Jasun D. Carr, dkk. *Cynics and Sceptics: Evaluating the credibility of mainstream and citizen journalism*, *Journalism & Mass Communication*

vol. 91(3) 452–470. London: Sage Publication, 2014. Hal. 2.

berisi opini terhadap suatu fenomena. Menjadikan beberapa tulisan yang diunggah oleh Kompasianer cenderung subjektif dan tidak mengandalkan data juga fakta yang valid. Dengan kata lain, partisipasi mereka pada dasarnya hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, bukan bertujuan untuk dijadikan sebagai berita.³⁸

Meskipun tulisan di Kompasiana sering tersandung masalah etika dan profesionalitas, namun informasi yang disampaikan oleh Kompasianer tetap banyak dibaca dan sering menjadi referensi bacaan oleh pembaca. Kemudian jika tulisan Kompasianer tersebut banyak mendapatkan komentar dan dibaca, tulisan tersebut dapat masuk ke dalam indeks terekomendasi, artinya tulisan tersebut direkomendasikan oleh admin Kompasiana untuk dibaca karena informasi yang ada di dalamnya sangat penting dan perlu diketahui oleh masyarakat. Bahkan jika tulisannya dinilai baik dan memenuhi syarat, dapat dimuat pada media arus utama Kompas atau Kompas.com.³⁹

Pada era media baru, tentunya partisipasi para jurnalis warga dapat menjadi nilai tambah yang signifikan bagi media arus utama. Eksistensi mereka tidak hanya memperkaya, namun juga dapat memberikan perspektif baru pada fakta-fakta yang muncul di media massa. Penulis berpandangan, jurnalis warga akan terus berkembang profesionalitasnya, meskipun tentu tidak instan. Terutama jika ada regulasi yang tepat dari penyedia *platform*

jurnalisme warga, dalam hal ini Kompasiana, agar tetap dapat mengontrol arus informasi yang berkembang.

Kesimpulan

Riset ini menemukan tiga tipe partisipasi pada Kompasiana yaitu partisipasi berdasarkan **apresiasi**, partisipasi berdasarkan **eksistensi**, dan partisipasi berdasarkan **kesenangan**. Ada yang membutuhkan apresiasi dari pembaca sehingga termotivasi untuk terus menulis kembali dan atau untuk berbagi informasi lebih banyak lagi. Ada yang berpartisipasi menulis untuk meneguhkan eksistensi diri sebagai penulis, atau profesi tertentu. Dengan atau tanpa apresiasi dari pembaca lainnya, ia terus berkontribusi menulis. Dan ada pula bentuk partisipasinya sebagai bagian dari kesenangan atau hobi untuk berbagi informasi, menyampaikan pikiran dan segala sesuatu yang menurutnya penting dikabarkan kepada khalayak luas. Ketiganya bisa saja saling beririsan dalam satu Kompasianer, sehingga tujuan utamanya adalah melakukan literasi kepada publik.

³⁸ Wawancara Pribadi dengan Dr. Moch. Fakhruroji, MA, Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, pada 29 Januari 2021.

³⁹ Anada Dwitha Yuniar. *Citizen Move To Journalist? Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru*, Jurnal *Nomolesca* Vol. 4 No. 2. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018. Hal. 762

Daftar Pustaka

- Anada Dwitha Yuniar. *Citizen Move To Journalist? Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru*, *Jurnal Nomolesca* Vol. 4 No. 2. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018)
- David Holmes, *Communication Theory: Media, Technology, and Society*, (London: Sage Publications, 2005)
- Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003).
- Henry Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*, (Massachussets: MIT Press, 2009)
- _____, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, (New York: New York University Press, 2006)
- Jasun D. Carr, dkk. *Cynics and Skeptics: Evaluating the credibility of mainstream and citizen journalism*, *Journalism & Mass Communication* vol. 91(3) 452–470. London: Sage Publication, 2014
- Jonathan Smith (ed). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Diterjemahkan oleh Budi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Joseph Deodato, *The Patron as Producer: Libraries, Web 2.0, and Participatory Culture*, *Journal of Documentation*, Vol 70, (New Jersey: Rutgers University, 2014)
- Jubile Enterprise, *Panduan Praktis Ngeblog di Kompasiana*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011)
- McNally, dkk. *Be Your Own Brand*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007)
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- _____, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014)
- Situs Indonesia Teratas menurut Alexa, <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID> dilansir pada Minggu, 4 Mei 2020, pukul 12.32.
- Laporan Analitik Kompasiana per Maret 2020, <https://www.similarweb.com/website/kompasiana.com#overview> diakses pada Rabu, 19 April 2020, pukul 12.00.
- Profil Kompasiana Ketapels, <https://www.kompasiana.com/ketapels> diakses pada 2 Mei 2020, pukul 13.02.